

HUBUNGAN PENANAMAN NILAI RUKUN KEPADA ANAK TERHADAP PERILAKU RUKUN TINGKAT SMP

Ulfa Danni Rosada
Kusno Effendi
Amien Wahyudi

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: ulfa.rosada@bk.uad.ac.id

Info Artikel

Diterima: 14 Nopember
2017
Direvisi: 20 Desember
2017
Dipublikasikan: 31
Desember 2017

Kata Kunci:

Penanaman nilai rukun,
perilaku rukun

Keyword :

*Planting of harmonious
values, harmonious
behavior*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mendapatkan gambaran tentang hubungan penanaman nilai rukun oleh orangtua kepada anak pada siswa-siswa SMP Negeri se Kabupaten Bantul. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik Pengumpulan Data menggunakan angket penanaman nilai rukun. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Jumlah item angket dalam bentuk dua alternatif jawaban (ya dan tidak), disusun 45 item. Penelitian dilaksanakan pada empat (4) lokasi yang tersebar di Kabupaten Bantul, sebagai berikut: (a) Wilayah Bantul Utara, (b) Wilayah Bantul Barat, (c) Wilayah Bantul Selatan, (d) Wilayah Bantul Timur, (e) Wilayah Bantul Tengah. Teknik Pengambilan Sampel adalah *non-random sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Korelasi Product Moment*. Korelasi antara nilai perilaku rukun dengan nilai penanaman rukun dengan $p = 0,71$ dan $p > 0,05$ berarti tidak ada korelasi antara nilai perilaku rukun dengan nilai penanaman rukun oleh orang tua kepada siswa. Bila dilihat dari nilai $p = 0,71$ maka $p > 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara penanaman nilai rukun oleh orang tua kepada siswa terhadap perilaku rukun siswa.

Abstract

The purpose of the research is want to get a about the relationship by parents to take great care of planting the value of a child at the public junior high schools all the kabupaten bantul students. The method in this research is quantitative research method. Data Collection Techniques using questionnaires implantation on the pillars. In the research conducted, the technique used for data collection is a questionnaire. Total item questionnaire in the form of two alternative answers (yes and no), compiled 45 items. The research was conducted in four (4) locations in Bantul, as follows: (a) The area of Bantul North, (b) Region Bantul West, (c) The area of Bantul South, (d) The area of Bantul East, (e) The area of Bantul Central. Sampling technique is non-random sampling. Data analysis techniques using Product Moment Correlation. The correlation between the value of the behavior of harmony with the value of planting along well with $p = 0.71$ and $p < 0.05$ means there is no correlation between the value of the pillars of the behavior of students with grades of planting the pillars by the parents to the student. When seen from the value of $p = 0.71$ $p > 0.05$ so that it can be concluded that there is no relationship between the implantation on the pillar by the parents to the students of the pillars of student behavior.

DOI: <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1731>

© 2017 Universitas Muria Kudus
Print ISSN 2460-1187
Online ISSN 2503-281X

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang mulai pulih pada dekade 1999 pasca-reformasi, walaupun rakyat kecil masih dihadapkan pada janji-janji para kandidat yang akan memanfaatkan mereka untuk menuju "kursi" empuk kekuasaan, baik di legislatif maupun eksekutif, mendorong secara perlahan-lahan, walaupun tertatih-tatih, tubuh bangsa Indonesia untuk bangkit sebagai bangsa yang kuat.

Setelah merdeka lebih dari 60 tahun, Indonesia telah banyak meraih kemajuan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan demokrasi peningkatan pendapatan per kapita, penguatan integritas sosial, pemerataan pendidikan, dan kesemarakkan kehidupan keagamaan (Anas, 2013). Kemajuan tersebut juga ditandai oleh pengakuan internasional. Stamina spiritual dan intelektual bangsa ini tidaklah kalah jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Namun, energi yang positif tersebut sampai batas tertentu terbuang sia-sia karena ketidaksungguhan dan berbagai kesalahan kolektif, yang terkait melemahnya visi dan karakter bangsa.

Kekaburan visi dan kelemahan karakter bangsa menjadi beban nasional yang berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini, seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan, korupsi, kerusakan lingkungan, utang luar negeri, dan perilaku elite yang tidak menunjukkan keteladanan selaku negarawan. Beban nasional semakin berat dengan adanya faktor eksternal seperti intervensi kepentingan asing dan dampak krisis global dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, bangsa ini kehilangan daya tahan dan kemandiriannya. Jika dibiarkan, keadaan tersebut menjadi gumpalan masalah yang besar, Indonesia tidak hanya kehilangan peluang untuk tumbuh menjadi bangsa dan negara yang sukses mengukir kejayaan peradaban, tetapi sebaliknya akan semakin terpuruk di hadapan bangsa-bangsa lain (PPM, 2009)

Tanda-tanda kehancuran suatu bangsa dapat dilihat dari bangsa itu sendiri yang sudah tidak bermoral beretika atau berbudaya. Suatu bangsa yang berperadaban tinggi, apabila bangsa itu mengakui kebudayaannya sendiri. Lickona,T (dalam Chazan, 1992), tanda-tanda kehancuran suatu bangsa antara

lain : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin rendah rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, (4) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (5) penggunaan bahasa yang memburuk, (6) penurunan etos kerja, (7) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (8) meningkatnya perilaku merusak diri, dan (9) semakin kaburnya pedoman moral. Untuk mengatasi hancurnya suatu bangsa, maka orang tua, guru, dan para pemimpin bangsa harus mampu mendidik, membimbing generasi muda terhadap akhlaq, moral dan budaya mereka.

Beberapa waktu yang lalu, di Yogyakarta digemparkan oleh peristiwa kekerasan di jalanan melibatkan pelajar Kota Yogyakarta atau biasa disebut klitih menjadi perhatian tersendiri bagi warga Bantul dan masyarakat sekitarnya. Edi (2017) dalam beberapa kasus klitih, senior-senior menyuruh mereka yang berusia di bawah umur untuk melakukan tindak pidana kekerasan. seorang pelajar SMP bernama IBF (15) tewas karena sebuah luka bacokan di dada sebelah kanan. Korban tewas dibacok saat berboncengan dengan kakaknya yang merupakan pelajar SMA. Kedua sedang dalam perjalanan usai bermain biliard. IBF tewas setelah sempat dirawat di rumah sakit Ludira Husada. IBF menghembuskan nafas terakhir pada pukul 12.45 WIB.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Meskipun pada usia remaja kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik, yang memungkinkannya untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi, marah-marah, dan kurang mampu meregulasi emosi. Kondisi ini

dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang

Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dan pusat pendidikan, terkenal dengan masyarakatnya yang berkepribadian baik, tata krama baik, menjunjung nilai-nilai agama dan budaya yang baik, tetapi generasi mudanya berperilaku yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan peran orangtua di keluarga, mengingat keluarga merupakan tempat utama dan pertama tumbuh kembangnya anak. Permasalahan yang nampak saat sekarang khususnya keluarga masyarakat Jawa, adalah telah terjadi degradasi perilaku anak-anak kita yang sudah meninggalkan nilai budaya sebagai pedoman berperilaku di lingkungan masyarakat mereka.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi, bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan yang diteliti, jika ada hubungan maka seberapa erat hubungan tersebut dan berarti atau tidak hubungan itu. Menurut Suharsimi (2010) : "Penelitian korelasi mencakup kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menentukan adalah hubungan variabel *independent* dengan variabel *dependent* yang akan diteliti".

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena gejala hasil pengamatan diwujudkan dalam bentuk angka-angka dan kemudian dianalisis dengan teknik analisis statistik. Data yang telah diolah dan hasil analisis data selanjutnya dibahas lebih lanjut dilengkapi dengan deskriptif secara kualitatif, pembahasan yang diutamakan penyebab dan akibat dari hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Penyusunan item angket berdasarkan kisi-kisi masalah penelitian. Prinsip rukun mencakup nilai: kebaikan hati/jujur, keadilan, kasih sayang dan kerelaan. Jumlah item angket dalam bentuk dua alternatif jawaban (ya dan tidak), disusun

45 item. Validitas dan reliabilitas yang digunakan adalah *external criterion* dengan expert (ahli testing). Item-item yang telah disusun kemudian di sampaikan kepada dua orang ahli untuk dicermati, dipertimbangkan dan ditentukan baik dan tidaknya setiap item angket.

Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2010) sedangkan di dalam buku yang sama Suharsimi (2010) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas:obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Penelitian dilaksanakan pada empat (4) lokasi yang tersebar di Kabupaten Bantul, sebagai berikut: (a) Wilayah Bantul Utara, (b) Wilayah Bantul Barat, (c) Wilayah Bantul Selatan, (d) Wilayah Bantul Timur, (e) Wilayah Bantul Tengah.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *non-random sampling*. Cara ini digunakan mengingat keberadaan wilayah satu dengan yang lain ada perbedaan. Demikian pula keadaan orangtua dan siswa juga berbeda-beda. Tempat penelitian SMP Negeri Se Kabupaten Bantul

Teknik Analisis Data

Penelitian ini terkumpul dalam bentuk kuantitatif (angka) sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara statistik menggunakan *Korelasi Product Moment*, untuk mengetahui hubungan variabel-variabel *independent* dengan *dependent*. Apabila hubungan dua variabel XY naik atau XY turun berjalan paralel menunjukkan arah yang sama, disebut korelasi positif. Sedangkan dua variabel yang berkorelasi berjalan dengan arah berlawanan, diikuti kenaikan atau penambahan dan penurunan atau pengurangan, disebut korelasi negatif (Suharsimi, 2012).

Rumus yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh adalah sebagai berikut (Sugiyono,2011) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n : jumlah responden

X : jumlah jawaban item

Y : jumlah item keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kaidah untuk korelasi ini adalah apabila $p < 0,050$ berarti ada korelasi antara nilai perilaku rukun dengan nilai penanaman rukun, namun apabila $p \geq 0,050$ berarti tidak ada korelasi antara nilai perilaku rukun dengan nilai penanaman rukun. Korelasi antara nilai perilaku rukun dengan nilai penanaman rukun dengan $p = 0,71$ dan $p > 0,05$ berarti tidak ada korelasi antara nilai perilaku rukun siswa dengan nilai penanaman rukun oleh orang tua kepada siswa. Bila dilihat dari data di atas maka nilai $p = 0,71$ maka $p > 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara penanaman nilai rukun oleh orang tua kepada siswa terhadap perilaku rukun siswa.

Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov Smirnov $> 0,050$ maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Namun, apabila nilai signifikansi dari uji Kolmogorov Smirnov $\leq 0,050$ maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel perilaku rukun diperoleh $K-S Z = 0,814$ dengan $p = 0,522$ berarti sebaran data variabel perilaku rukun mengikuti sebaran data yang normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov untuk variabel penanaman rukun diperoleh $K-S Z = 0,759$ dengan $p = 0,522$ berarti sebaran data variabel perilaku rukun mengikuti sebaran data yang normal.

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna (2004) "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya". Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry (2010): "sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu".

Prinsip Rukun

Jujur

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah "bohong". Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat (Dharma, 2013).

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya.

Keadilan

Keadilan lebih dimaknai memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, guru yang mengajar dengan pola yang sama, pendekatan monolog, mengabaikan karakteristik belajar siswa yang beragam justru tidak mengajarkan keadilan. Siswa yang cepat belajar, tidak mesti diperlakukan "sama" dengan yang lambat belajar. Yang lebih penting guru memfasilitasi dengan beragam cara agar keduanya dapat meraih keunggulan sejauh yang bisa mereka capai. Dengan menghormati dan mengakui setiap siswa sebagai pribadi unik sesungguhnya siswa telah merasa diperlakukan secara adil pula (Gunawan, 2009).

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yaitu bahwa manusia memiliki harkat, martabat dan derajat yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling mulia di bumi, manusia memiliki agama, manusia memiliki budaya, manusia memiliki daya pikir, daya cipta dan daya karsa untuk berbuat demi kemaslahatan umat, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran.

Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu kosa kata yang sangat indah maknanya. Kata itu dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Makna ini akan semakin menarik dikaji bila diterapkan dalam dunia pendidikan, sebab dengan pendekatan kasih sayang dalam proses pembelajaran berarti guru-guru memang pantas menyandang gelar pahlawan tanpa tanda jasa (Das, 2008). Dengan pendekatan kasih sayang seorang guru bisa mengetahui batasan-batasan di hadapan siswa dalam bertindak.

Kerelaan

Kerelaan adalah bersedia melakukan dengan ikhlas, dapat diterima dengan senang hati, melakukan sesuatu tanpa mendapatkan imbalan (KBBI). Kerelaan seorang pendidik dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah tidaklah mudah dalam penerapannya. Untuk itu diperlukan kerjasama dari berbagai elemen untuk menciptakan watak individu yang sesuai dengan tuntunan agamanya.

Perilaku Rukun

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan, 2011). Kata dasar dari kerukunan, adalah rukun, yang artinya antara lain; tenang dan tenteram, aman (perhubungan, persahabatan dan lain-lain); tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk bantu membantu. Sedangkan arti kerukunan adalah perihal hidup rukun, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati). Kata rukun sinonimnya adalah toleransi yang juga umum dipakai di Indonesia. Dalam khazanah bahasa Indonesia, istilah toleransi diartikan dengan bersifat toleran yaitu "menenggang" (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2008). Adapun yang dimaksud dengan perilaku rukun adalah suatu tindakan yang dapat diamati dengan menciptakan suasana tenang dan tentram dalam berinteraksi atau bersosialisasi antara individu dengan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada hubungan antara penanaman nilai rukun oleh orang tua kepada siswa terhadap perilaku rukun siswa.

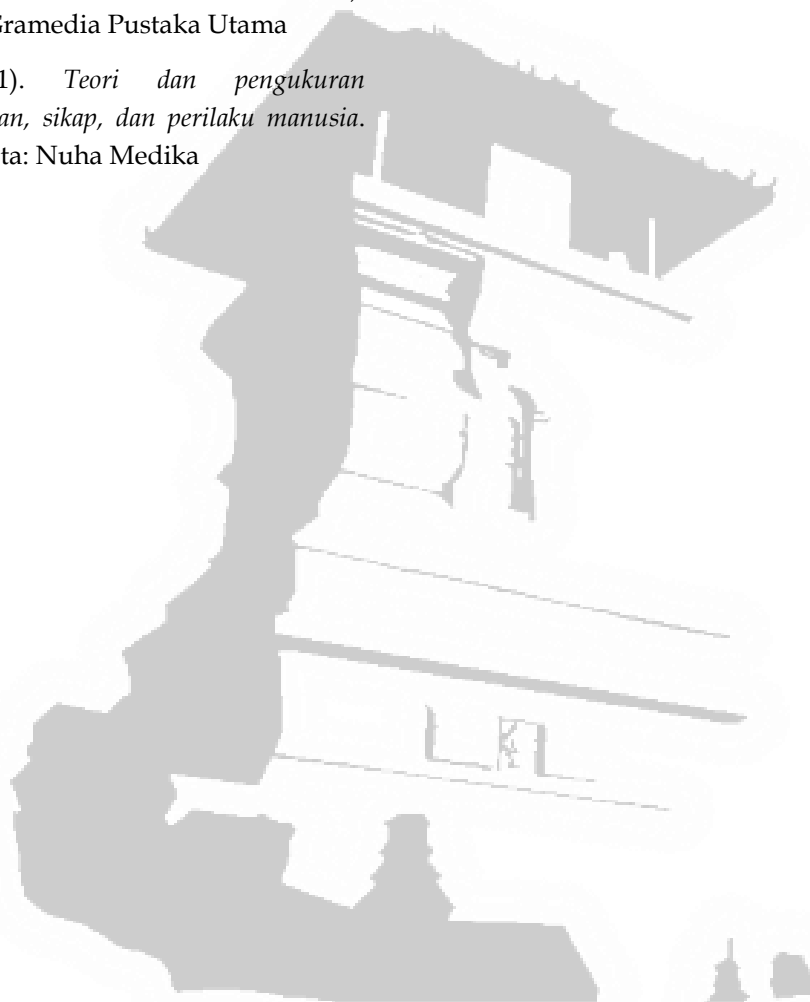
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- _____ (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Chazan, B. (1992). *Contemporary Approaches to Moral Education*, New Jersey: Englewood Cliff
- Dharma, K. (2013). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Edi, P. (2017). Masih Pelajar, Pembacok Siswa SMP Di Yogyakarta Terancam 7 Tahun Bui, (Online), <https://www.merdeka.com/peristiwa/masih-pelajar-pembacok-siswa-smp-di-yogyakarta-terancam-7-tahun-bui.html>, diakses 27 November 2017
- Gaffar, M.F. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta)
- Gunawan, W. (2009). *Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Online), <https://www.kompasiana.com>, diakses 12 November 2017
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- PP. Muhammadiyah. (2009). *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa : Agenda Indonesia Ke Depan*. Yogyakarta: PPM
- Salahudin, A. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Salirawati, D. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wawan. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika



GUSJIGANG

JURNAL KONSELING